

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Rumah Sakit Umum Daerah Daya.

Secara geografis lokasi Rumah Sakit Umum Kota Makassar berada pada bagian Utara Timur Kota Makassar yang merupakan kawasan pengembangan rencana induk kota pada kecamatan Biringkanaya dengan luas wilayah 80,06 km² dengan jumlah penduduk 168.848 jiwa dibandingkan luas wilayah Kota Makassar 175,77 km² dengan jumlah penduduk 1,6 juta dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Maros.
- sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tamalanrea.
- sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa .
- sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Makassar.

2. Sejarah Singkat Rumah Sakit Umum Daerah Daya

Rumah Sakit Umum Kota Makassar semula ada puskesmas yang berdiri pada tahun 1975 dengan nama Puskesmas Perawatan Daya. Pada tahun 1978 – 2002 Puskesmas Perawatan Daya meningkat menjadi Puskesmas Plus Daya. Pada Tahun 2002 berdasarkan terbitnya Surat Izin Rumah Sakit dari Dirjen Yanmedik Nomor: HK.01.021.2.4474 Tanggal 28

Oktober 2002, SK Walikota Makassar Nomor :50 pada Tanggal 6

November 2002 dan Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI

Nomor 967/Menkes/SK/X/2008, maka dengan resmi statusnya berubah menjadi Rumah Sakit tipe C dengan nama Rumah Sakit Umum Daerah Kota Makassar.

3. Visi dan Misi Rumah Sakit Umum Daerah Daya.

a. Visi

Menjadi Rumah Sakit rujukan yang berkualitas, terpercaya, dan berdaya saing di Kota Makassar.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang bermutu, profesional, dan berorientasi pada keselamatan pasien.
2. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan berkelanjutan.
3. Mengembangkan sarana dan prasarana rumah sakit yang modern dan sesuai standar.
4. Mewujudkan tata kelola rumah sakit yang baik, transparan, dan akuntabel.
5. Meningkatkan kesejahteraan pegawai rumah sakit

4. Organisasi dan tata kerja instansi

Organisasi dan tata kerja Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Daya Kota Makassar diatur dalam Peraturan Walikota Makassar. Secara umum, RSUD Daya dipimpin oleh seorang Direktur dan memiliki beberapa unsur pelaksana seperti pelayanan medis, keperawatan, penunjang medis, serta administrasi umum dan keuangan. Berikut adalah penjelasan mengenai struktur organisasi dan tata kerja RSUD Daya:

Struktur Organisasi:

1. Direktur: Bertanggung jawab atas keseluruhan operasional dan manajemen rumah sakit.
2. Unsur Pelayanan Medis: Meliputi berbagai instalasi dan unit yang memberikan pelayanan kesehatan, seperti instalasi rawat jalan, rawat inap, IGD, dan lain-lain.
3. Unsur Kepe rawatan: Bertugas dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien, baik di rawat jalan maupun rawat inap.
4. Unsur Penunjang Medis: Memberikan dukungan teknis dan administratif untuk pelayanan medis, seperti instalasi farmasi, laboratorium, radiologi, dan lain-lain.
5. Unsur Administrasi Umum dan Keuangan: Bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan, kepegawaian, umum, dan sarana prasarana rumah sakit.
6. Komite Medis: Bertugas memberikan rekomendasi dan pertimbangan terkait dengan pelayanan medis.
7. Satuan Pemeriksaan Internal: Melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan rumah sakit.

B. Hasil penelitian

Penelitian ini dilakukan di RSUD Daya Kota Makassar yang di laksanakan pada bulan juni sampai Agustus Tahun 2025. Penelitian ini dimulai dengan memasukkan surat izin untuk melakukan penelitian, setelah diterima peneliti pun mulai melakukan pengambilan data. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang akan di isi oleh perawat di ruang rawat inap untuk mendapatkan informasi mengenai semua variabel independen dan

variabel dependen yang di teliti. Sampel penelitian ini berjumlah 77 responden dengan menggunakan metode total sampling.

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diteliti meliputi jenis kelamin dan umur.

a. Jenis kelamin

Tabel 5.1
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025

Jenis Kelamin	n	%
Laki-Laki	9	11.7
Perempuan	68	88.3
Total	77	100.0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.1 diatas mengenai distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan hasil bahwa dari 77 responden, perawat terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 68 (88.3%) dan terendah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 9 (11.7%).

b. Umur

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Umur Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025

Kelompok Umur	n	%
17 – 25 (Remaja akhir)	4	5,2
26 – 35 (Dewasa awal)	28	36,4
36 – 45 (Dewasa akhir)	40	52
46 – 55 (lansia awal)	5	6,5
Total	77	100.0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.2 diatas mengenai distribusi responden berdasarkan kelompok umur menunjukkan hasil bahwa, responden dengan kategori kelompok umur remaja akhir 17-25 tahun sebanyak 4 responden (5,2%) Sedangkan kategori kelompok umur dewasa awal 26-35 tahun

sebanyak 28 responden (36,4%). Kategori kelompok umur dewasa akhir 36-45 tahun sebanyak 40 responden (52%). Kategori kelompok umur lansia awal 46-55 tahun sebanyak 5 responden (6,5%).

Berdasarkan klasifikasi umur menurut Departemen kesehatan 2022, yaitu:

- a) Remaja akhir = 17 – 25 Tahun
- b) Dewasa awal = 26 – 35 Tahun
- c) Dewasa akhir = 36 – 45 Tahun
- d) Lansia awal = 46 – 55 Tahun

2. Analisis univariat

Pada bagian ini, analisis univariat menjelaskan tentang distribusi frekuensi variabel meliputi variabel dependen dan variabel independen.

a. Pengetahuan

Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan pengetahuan pada perawat di ruang rawat inap RSUD Daya Kota Makassar tahun 2025 dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 5.3
Distribusi Responden Berdasarkan pengetahuan Perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025

Pengetahuan	n	%
Baik	38	49.4
cukup	38	49.4
Kurang	1	1.3
Total	77	100.0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat diketahui bahwa dari total responden 77, menunjukkan bahwa diperoleh hasil mayoritas perawat dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 38 perawat (49.4) dan kategori pengetahuan kurang 1 perawat (1,3%).

b. Sikap

Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan sikap pada perawat di ruang rawat inap RSUD Daya Kota Makassar tahun 2025 dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 5.4
Distribusi Responden Berdasarkan sikap perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025

Sikap	n	%
Cukup	55	71.4
Kurang	22	28.6
Total	77	100.0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.4 dapat diketahui bahwa dari total responden 77, dapat dilihat dalam 2 kategori antara lain yaitu kategori sikap cukup sebanyak 55 responden dengan persentase (71.4%), sedangkan sikap kurang sebanyak 22 responden dengan persentase (28,6%).

c. Ketersediaan Alat Pelindung Diri

Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan ketersediaan alat pelindung diri pada perawat di ruang rawat inap RSUD Daya Kota Makassar tahun 2025 dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 5.5
Distribusi Responden Berdasarkan ketersediaan alat pelindung diri pada perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025

Ketersediaan (APD)	n	%
Tersedia	74	96.1
Tidak tersedia	3	3.9
Total	77	100.0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.5 dapat diketahui bahwa dari total responden 77, menunjukkan bahwa alat pelindung diri yang tersedia sebanyak 74 perawat (96.1%), sedangkan tidak tersedia sebanyak 3 perawat (3.9%).

d. Motivasi

Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan motivasi pada perawat di ruang rawat inap RSUD Daya Kota Makassar tahun 2025 dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 5.6
Distribusi Responden Berdasarkan motivasi pada perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025

Motivasi	n	%
Cukup	31	40.3
Kurang	46	59.7
Total	77	100.0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.6 dapat diketahui bahwa dari total responden 77, dapat dilihat dalam 2 kategori antara lain yaitu kategori motivasi yang cukup sebanyak 31 responden dengan persentase (40.3%), sedangkan motivasi yang kurang sebanyak 46 responden dengan persentase (59.7%).

e. Penggunaan APD

Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan penggunaan APD pada perawat di ruang rawat inap RSUD Daya Kota Makassar tahun 2025 dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 5.7
Distribusi Responden Berdasarkan penggunaan APD pada perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025

Penggunaan (APD)	n	%
Menggunakan	52	67.5
Tidak menggunakan	25	32.5
Total	77	100.0

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.7 dapat diketahui bahwa dari total responden 77, dapat dilihat dalam 2 kategori antara lain yaitu kategori menggunakan

APD sebanyak 52 responden dengan persentase (67.5%), sedangkan tidak menggunakan APD sebanyak 25 responden dengan persentase (32.5%).

3. Analisis bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel.

a. Hubungan pengetahuan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).

Tabel 5.8
Hubungan pengetahuan dengan penggunaan APD pada perawat di ruang Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025

Pengetahuan	Penggunaan APD				Total		<i>P Value</i>
	Menggunakan		Tidak menggunakan				
	n	%	n	%	N	%	
Baik	28	73.7	10	26.3	38	100.0	0,196
Cukup	24	63.2	14	36.8	38	100.0	
Kurang	0	0.0	1	100.0	1	100.0	
Total	52	67.5	25	32.5	77	100.0	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.8 diatas menunjukkan bahwa distribusi pengetahuan yang baik dalam menggunakan alat pelindung diri sebanyak 28 responden (73.7%). Sedangkan, kategori cukup dalam menggunakan Alat pelindung diri sebanyak 24 responden (63.2%). Dan pengetahuan kurang dalam penggunaan APD 0 responden (0,0%). Pengetahuan baik dalam tidak menggunakan APD sebanyak 10 responden (26.3%). Pengetahuan cukup tidak menggunakan APD sebanyak 14 responden (36.8%). Pengetahuan kurang tidak menggunakan APD 1 responden (100.0).

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan *uji chi square* didapatkan hasil nilai *p value*= 0,196 yang artinya nilai $p > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima yang berarti tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat pelindung diri pada perawat diruang rawat inap RSUD Daya Kota Makassar tahun 2025.

b. Hubungan sikap dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Tabel 5.9
Hubungan sikap dengan penggunaan APD pada perawat di ruang Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025

Sikap	Penggunaan APD				Total		P Value
	Menggunaka n		Tidak menggunakan				
	n	%	n	%	N	%	
Cukup	42	76.4%	13	23.6%	55	100.0	0,019
Kurang	10	45.5%	12	54.5%	22	100.0	
Total	52	67.5%	25	32.5%	77	100.0	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 5.9 diatas menunjukkan bahwa distribusi sikap yang cukup dalam menggunakan alat pelindung diri sebanyak 42 responden (76.4%). Sedangkan, kategori sikap kurang dalam menggunakan Alat pelindung diri sebanyak 10 responden (45.5%). Sikap cukup dalam tidak menggunakan Alat pelindung diri sebanyak 13 responden (23.6%). Sedangkan sikap kurang dalam tidak menggunakan Alat pelindung diri sebanyak 12 responden (54.5%).

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan *uji chi square* didapatkan hasil nilai *p value*= 0,019 yang artinya nilai $p < 0,05$ maka H_o ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara sikap dengan penggunaan alat pelindung diri pada perawat diruang rawat inap RSUD Daya Kota Makassar tahun 2025.

c. Hubungan ketersediaan APD dengan penggunaan APD

Tabel 6.0
Hubungan ketersediaan APD dengan penggunaan APD pada
perawat di ruang Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun
2025

Ketersediaan APD	Penggunaan APD				Total		<i>P Value</i>
	Menggunakan		Tidak menggunakan				
	n	%	n	%	N	%	
Tersedia	49	66.2%	25	33.8%	74	100.0	0,547
Tidak tersedia	3	100.0%	0	0.0%	3	100.0	
Total	52	67.5%	25	32.5%	77	100.0	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 6.0 diatas menunjukkan bahwa distribusi ketersediaan APD yang tersedia dalam menggunakan alat pelindung diri sebanyak 49 responden (66.2%). Sedangkan, kategori ketersediaan APD tidak tersedia dalam menggunakan Alat pelindung diri sebanyak 3 responden (100.0%). Ketersediaan APD yang tersedia dalam tidak menggunakan Alat pelindung diri sebanyak 25 responden (33.8%). Sedangkan tidak tersedia dalam tidak menggunakan Alat pelindung diri yaitu 0 responden (0.00%).

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *uji chi square* didapatkan hasil nilai *p value*= 0,547 yang artinya nilai $p > 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima yang berarti tidak ada hubungan antara ketersediaan APD dengan penggunaan alat pelindung diri pada perawat diruang rawat inap RSUD Daya Kota Makassar tahun 2025.

d. Hubungan motivasi dengan penggunaan APD

Tabel 6.1
Hubungan motivasi dengan penggunaan APD pada perawat di
ruang Rawat Inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025

Motivasi	Penggunaan APD				Total		P Value
	Menggunakan		Tidak menggunakan				
	n	%	n	%	N	%	
Cukup	26	83.9%	5	16.1%	31	100.0	0,023
Kurang	26	56.5%	20	43.5%	46	100.0	
Total	52	67.5%	25	32.5%	77	100.0	

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 6.1 diatas menunjukkan bahwa distribusi motivasi yang cukup dalam menggunakan alat pelindung diri sebanyak 26 responden (83.9%). Sedangkan, kategori motivasi kurang dalam menggunakan Alat pelindung diri sebanyak 26 responden (56.5%). motivasi cukup dalam tidak menggunakan Alat pelindung diri sebanyak 5 responden (16.1%). Sedangkan motivasi kurang dalam tidak menggunakan Alat pelindung diri sebanyak 20 responden (43.5%).

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan *uji chi square* didapatkan hasil nilai $p = 0,023$ yang artinya nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara motivasi dengan penggunaan alat pelindung diri pada perawat diruang rawat inap RSUD Daya Kota Makassar tahun 2025.

C. Pembahasan

Adapun pembahasan dari hasil analisis data variabel-variabel penelitian di narasikan sebagai berikut:

- a. Hubungan pengetahuan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Pengetahuan adalah dasar bagaimana manusia berperilaku. Jika perawat memiliki pemahaman menyeluruh tentang cara menggunakan alat pelindung diri (APD), dan mereka akan melakukannya yang telah disediakan oleh rumah sakit. Namun, pengetahuan yang tinggi tidak menjamin bahwa seseorang akan berperilaku baik jika mereka tidak memiliki dorongan atau kesadaran diri untuk memanfaatkan pengetahuan mereka dengan baik (Apriyanto, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengetahuan perawat mengenai Alat Pelindung Diri pada perawat menunjukkan bahwa perawat dengan kategori yang berpengetahuan baik sebanyak 38 responden (49,4%). Hal ini menunjukkan bahwa perawat yang berpengetahuan baik sudah memiliki pengetahuan yang tinggi, tetapi masih mengabaikan APD karena merasa sudah terbiasa dan Perawat yang sudah lama bekerja merasa sangat menguasai situasi terkadang meremehkan risiko paparan, apalagi jika mereka merasa telah terbiasa menghadapi kondisi serupa tanpa mengalami masalah. Sedangkan yang berpengetahuan kurang 1 responden (1,3%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan perawat kurang karena Kurangnya pengetahuan perawat dalam penggunaan APD bisa disebabkan oleh gabungan dari minimnya pelatihan, kurangnya praktik langsung, hingga lemahnya sistem pengawasan, serta pembaruan informasi yang terus-menerus agar pengetahuan perawat tetap relevan dan akurat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan Alat Pelindung diri pada perawat diruang rawat inap RSUD Daya Kota makassar dengan (p value = 0,196). maka dapat

disimpulkan bahwa, tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri pada perawat.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Dewi (2022) berdasarkan hasil uji statistik terhadap tenaga kesehatan di Puskesmas Blora, ditemukan bahwa pengetahuan di peroleh p-value $0,141 >$ dari tingkat signifikan $0,05$ dimana H_0 diterima yang artinya tidak memiliki hubungan bermakna dengan kepatuhan menggunakan APD. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengetahuan penggunaan alat pelindung diri pada perawat merupakan faktor yang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan APD pada perawat. Selain itu hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kistan dkk (2020) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan kesiapan dalam pencegahan penyebaran Covid-19 dengan nilai $p=0,003$. Hasil analisa bivariat antara sikap dengan resiko tertular Covid-19 didapatkan $p=0,000$ ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan sikap dengan resiko tertular Covid-19 pada masyarakat Sulawesi Utara.

b. Hubungan sikap dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri

Faktor yang mempengaruhi sikap pekerja terhadap kecelakaan kerja salah satunya adalah penggunaan alat pelindung diri (APD), seperti kenyamanan dalam bekerja. Sebagian besar pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri seperti masker dan sarung tangan saat bekerja (Rahmatunnazhifah, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap sikap perawat mengenai Alat Pelindung Diri pada perawat menunjukkan bahwa kategori sikap cukup sebanyak 55 responden (71,4%). Hal ini menunjukkan bahwa perawat

mempunyai sikap yang patuh dan positif dalam pemakaian Alat Pelindung Diri saat memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien selain itu sikap perawat terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri merupakan cerminan dari tingkat kesadaran dan tanggung jawab profesional perawat dalam melindungi diri, pasien, serta lingkungan sekitarnya dari potensi penularan penyakit. Sikap yang positif ditandai dengan kesediaan untuk menggunakan APD secara konsisten dan sesuai standar. Sedangkan sikap kurang sebanyak 22 responden (28.6%). Hal ini menunjukkan bahwa perawat yang memiliki sikap yang kurang terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri muncul karena ketidakpedulian atau rendahnya kesadaran terhadap pentingnya pencegahan infeksi. Beberapa perawat mungkin tahu aturan penggunaan APD, namun tidak benar-benar memahami dampaknya terhadap keselamatan diri sendiri, rekan kerja, maupun pasien.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan penggunaan Alat Pelindung diri pada perawat diruang rawat inap RSUD Daya Kota makassar dengan (p value = 0,019). maka dapat disimpulkan bahwa, ada hubungan signifikan antara sikap dengan penggunaan Alat Pelindung Diri pada perawat.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adriansyah dkk (2021) hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku penggunaan APD pada perawat, dimana diperoleh nilai p value = 0,034 yang lebih kecil dari tingkat signifikan α = 0,05. Selain itu hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rori dkk (2021) yang menyatakan bahwa sikap individu merupakan awal dari terwujudnya tindakan atau perilaku seseorang ($p < 0,05$). Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa sikap penggunaan alat pelindung diri pada perawat merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan APD pada perawat.

c. Hubungan ketersediaan Alat Pelindung Diri dengan penggunaan APD.

Sarana dan fasilitas medis yang relevan adalah tersedianya APD bagi perawat saat melakukan tindakan medis. Ketersediaan APD atau biasa disebut faktor fasilitas (facilitation factor) adalah faktor yang memungkinkan atau memudahkan perilaku atau tindakan (siti fatimah, 2021)

Berdasarkan hasil penelitian terhadap ketersediaan Alat Pelindung Diri pada perawat menunjukkan bahwa kategori tersedia sebanyak 74 responden (96,1%). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan APD berjalan sesuai prosedur, rumah sakit perlu memastikan pengadaan dan distribusi APD yang merata dan berkelanjutan. Dukungan manajemen dalam menyediakan APD akan membantu perawat menjalankan tugas dengan aman dan sesuai standar keselamatan kerja. sedangkan ketersediaan Alat Pelindung Diri yang tidak tersedia sebanyak 3 responden (100%). Hal ini menunjukan bahwa ketersediaan APD pada perawat jika APD tidak tersedia dalam jumlah cukup, tidak sesuai standar, atau sulit diakses, maka penggunaannya tidak dapat dilakukan secara optimal. Dalam praktiknya, keterbatasan APD baik dari segi jumlah, jenis, maupun ukuran menjadi hambatan utama bagi perawat. Hal ini membuat beberapa perawat terpaksa tidak menggunakan APD secara lengkap, terutama saat menghadapi kondisi darurat atau beban kerja tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara ketersediaan Alat Pelindung Diri pada perawat dengan penggunaan Alat Pelindung diri pada perawat diruang rawat inap RSUD Daya Kota makassar

dengan (p value = 0,547). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara ketersediaan Alat Pelindung Diri pada perawat diruang rawat inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh ferusgel, A. (2020) mengenai Analisis Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Perawat Instalasi Gawat Darurat Di Rumah Sakit Di Kota Bandar Lampung. hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan APD dengan penggunaan alat pelindung diri pada perawat dimana diperoleh nilai p value = 0,183 yang lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha = 0,005$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketersediaan APD pada perawat merupakan faktor yang tidak berhubungan secara signifikan terhadap penggunaan APD pada perawat.

d. Hubungan motivasi dengan penggunaan Alat Pelindung Diri

Motivasi merupakan perasaan atau pikiran yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan, terutama dalam berperilaku Semakin tinggi motivasi perawat maka semakin tinggi perilaku penggunaan APD. Perawat yang patuh melakukan APD karena memiliki motivasi yang tinggi yang didasari oleh berbagai faktor diantaranya adalah keyakinan yang terdapat di dalam diri seorang perawat tersebut. (pabebang, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap motivasi pada perawat menunjukkan bahwa kategori motivasi cukup sebanyak 31 responden (40,3%). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi cukup pada perawat Dalam konteks penggunaan APD, motivasi perawat berperan penting dalam

membentuk kepatuhan terhadap prosedur keselamatan kerja, termasuk penggunaan APD secara benar dan konsisten. Motivasi perawat dalam menggunakan APD dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti kesadaran akan risiko infeksi, tanggung jawab terhadap keselamatan pasien dan diri sendiri, kenyamanan saat menggunakan APD, serta adanya dukungan dan pengakuan dari atasan. Perawat yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih konsisten dan patuh dalam menggunakan APD sesuai prosedur. Sedangkan motivasi kurang sebanyak 46 responden (59,7%). Hal ini menunjukkan bahwa perawat tidak termotivasi karena mereka tidak mendapatkan informasi terbaru tentang kasus infeksi, kejadian paparan, atau pentingnya pencegahan. Kurangnya sosialisasi membuat mereka merasa APD tidak terlalu mendesak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi pada perawat dengan penggunaan Alat Pelindung diri pada perawat diruang rawat inap RSUD Daya Kota makassar dengan (p value = 0,023). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan penggunaan Alat Pelindung Diri pada perawat diruang rawat inap RSUD Daya Kota Makassar Tahun 2025.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afinda (2020), hasil uji korelasi menunjukan bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan penggunaan alat pelindung diri pada perawat di RSUD Wonogiri dengan nilai $P = 0,019$ yang lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi penggunaan alat pelindung diri pada perawat merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan APD pada perawat. Hasil penelitian ini juga

selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ditha (2020) Terdapat hubungan antara motivasi dan kepatuhan perawat dalam menggunakan alat pelindung diri di RSUD Jaraga Sasameh Buntok ($p \text{ value} = 0,008 < 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam penggunaan alat pelindung diri pada perawat merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap penggunaan APD pada perawat.